

Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling melalui Pelatihan Administrasi dan Teknik Konseling

Jeni Harianto¹⁾, Serious Zebua²⁾

¹²Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Indonesia
Email: yeni.harianto00@gmail.com, seriouszebua93@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karier peserta didik secara komprehensif. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator layanan konseling, tetapi juga sebagai perancang program, pengelola administrasi layanan, serta pelaksana intervensi berbasis kebutuhan peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, khususnya dalam penyusunan administrasi layanan BK yang sistematis dan penerapan teknik konseling yang efektif sesuai karakteristik permasalahan siswa. Meskipun peran guru BK sangat strategis, pelatihan yang secara terintegrasi menguatkan kompetensi administratif dan teknik konseling secara sistematis masih terbatas, khususnya di lingkungan pendidikan Buddhis. Keterbatasan tersebut berdampak pada belum optimalnya kualitas layanan yang diberikan di sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK melalui pelatihan administrasi layanan dan penguatan keterampilan teknik konseling. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dengan melibatkan guru BK yang tergabung dalam Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPI). Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang mengintegrasikan pemaparan materi, diskusi interaktif, studi kasus, praktik penyusunan dokumen administrasi, serta simulasi teknik konseling. Data dikumpulkan melalui observasi selama pelatihan, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi umpan balik peserta untuk mengukur tingkat pemahaman serta kepuasan terhadap materi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam penyusunan program BK tahunan, pengelolaan administrasi layanan, serta penerapan teknik konseling secara lebih terstruktur dan reflektif. Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru BK dan penguatan kualitas layanan konseling di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Guru BK, Administrasi Layanan Bimbingan dan Konseling, Teknik Konseling, Pelatihan Profesional, Pengabdian kepada Masyarakat

Enhancing the Competence of Guidance and Counseling Teachers through Training in Administration and Counseling Techniques

ABSTRACT

The competencies of Guidance and Counseling (GC) teachers play a strategic role in supporting students' academic, social, emotional, and career development in a comprehensive manner. GC teachers function not only as facilitators of counseling services but also as program designers, administrators of counseling services, and implementers of needs-based interventions for students. However, in practice, various challenges are still encountered, particularly in the systematic preparation of counseling service administration and the application of effective counseling techniques aligned with students' problem characteristics. Although the role of GC teachers is highly strategic, training programs that integratively strengthen both administrative competencies and systematic counseling techniques remain limited, especially within Buddhist educational institutions. These limitations have an impact on the suboptimal quality of services provided in schools. This Community Service Program aims to enhance the professional competence of GC teachers through training in counseling service administration and the strengthening of counseling technique skills. The program was conducted online via the Zoom platform, involving GC teachers affiliated with the Indonesian Buddhist Education Coordination Board (BKPBI). The method employed was participatory training integrating material presentations, interactive discussions, case studies, administrative document preparation practices, and simulations of counseling techniques. Data were collected through observations during the training, activity documentation, and participant feedback evaluations to measure levels of understanding and satisfaction with the material. The results indicate an improvement in participants' understanding of annual GC program preparation, counseling service administration management, and the more structured and reflective application of counseling techniques. Overall, the training contributed to enhancing the professionalism of GC teachers and strengthening the quality of counseling services within the school environment.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher Competence, Guidance and Counseling Service Administration, Counseling Techniques, Professional Training, Community

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang berperan dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan. Dalam paradigma pendidikan modern, peserta didik tidak lagi diposisikan semata sebagai subjek pencapaian akademik, melainkan sebagai individu yang berkembang secara multidimensional, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan karier. Perspektif ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang holistik, di mana layanan BK menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung keseimbangan perkembangan tersebut. Keberadaan layanan BK yang efektif memungkinkan sekolah membangun lingkungan belajar yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, BK tidak hanya bersifat kuratif terhadap permasalahan yang muncul, tetapi juga preventif dan developmental dalam membentuk karakter serta kompetensi kehidupan peserta didik.

Secara konseptual, layanan BK dirancang untuk membantu peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, serta mengambil keputusan yang adaptif terhadap berbagai tantangan perkembangan. Dalam kerangka teoretis konseling modern, (Corey, 2017) menegaskan bahwa konseling merupakan proses profesional yang bertujuan membantu individu mengembangkan kesadaran diri, kemampuan pemecahan masalah, serta kapasitas pengambilan keputusan secara mandiri. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konseling bukan sekadar aktivitas dialogis,

melainkan intervensi profesional yang berlandaskan teori, etika, dan teknik yang teruji. Dalam konteks sekolah, fungsi tersebut menempatkan guru BK sebagai aktor penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik sekaligus sebagai mediator antara kebutuhan individu dan tuntutan lingkungan pendidikan.

Perubahan sosial yang berlangsung cepat, disertai perkembangan teknologi digital, telah membawa implikasi signifikan terhadap dinamika kehidupan siswa. Lingkungan belajar yang semakin kompetitif, tekanan akademik yang meningkat, serta intensitas interaksi sosial melalui media digital menciptakan kompleksitas permasalahan baru, termasuk isu kesehatan mental remaja. Tantangan seperti kecemasan akademik, cyberbullying, konflik relasi sebaya, hingga kebingungan perencanaan karier menuntut layanan BK yang lebih responsif dan adaptif. Menurut (Gibson, 2008), peran konselor sekolah terus berkembang seiring perubahan kebutuhan peserta didik, sehingga kompetensi profesional konselor harus senantiasa diperbarui melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan. Pernyataan ini menggarisbawahi urgensi pembaruan kompetensi agar layanan BK tetap relevan dengan konteks sosial kontemporer.

Kompetensi guru BK tidak hanya mencakup keterampilan interpersonal dan penguasaan teknik konseling, tetapi juga kemampuan administratif dan manajerial layanan. Administrasi layanan BK memiliki fungsi strategis sebagai kerangka kerja profesional yang menjamin keteraturan program, dokumentasi layanan, serta evaluasi kegiatan secara sistematis. (Prof. Dr. Mudjiran, 2021)

menekankan bahwa pengelolaan layanan BK yang efektif memerlukan sistem administrasi yang terstruktur agar layanan dapat berjalan secara sistematis dan terukur. Administrasi yang baik memungkinkan guru BK menyusun program tahunan, rencana layanan, instrumen asesmen, hingga laporan evaluasi secara komprehensif. Dengan demikian, aspek administratif bukan sekadar kewajiban formal, melainkan fondasi akuntabilitas dan mutu layanan.

Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa guru BK masih menghadapi kendala dalam praktik profesionalnya, khususnya terkait pengelolaan administrasi layanan. Administrasi yang seharusnya berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu seringkali dipersepsikan sebagai beban administratif semata. Persepsi ini berpotensi menurunkan motivasi dalam penyusunan dokumen layanan secara optimal dan berdampak pada kurang terintegrasinya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program BK. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap standar administrasi juga menyebabkan variasi kualitas dokumen antar sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya intervensi edukatif yang mampu mengubah paradigma administrasi dari sekadar kewajiban administratif menjadi instrumen profesional yang mendukung efektivitas layanan.

Selain aspek administratif, tantangan signifikan juga muncul dalam penguasaan teknik konseling. Teknik konseling merupakan keterampilan profesional yang memerlukan integrasi antara pemahaman teoritis, sensitivitas empatik, serta kemampuan komunikasi yang efektif. (Winkel & Hastuti, 2005) menyatakan bahwa keberhasilan proses konseling

sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam membangun relasi terapeutik, menerapkan teknik komunikasi yang tepat, serta memahami karakteristik klien secara komprehensif. Keterbatasan dalam aspek ini dapat berdampak langsung pada kualitas interaksi konseling dan efektivitas intervensi yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, penguatan teknik konseling melalui pelatihan terstruktur menjadi kebutuhan yang mendesak dalam konteks pengembangan profesional guru BK.

Kesenjangan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional yang berkelanjutan. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia pendidikan, pelatihan dipandang sebagai strategi krusial untuk memperkuat kompetensi teknis, konseptual, dan reflektif tenaga pendidik (Guskey, 2002), karena pelatihan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong refleksi praktik serta penerapan langsung dalam konteks kerja. Dalam kerangka tridarma perguruan tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki relevansi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui intervensi berbasis keilmuan dan kolaborasi institusional. Namun demikian, meskipun berbagai literatur menegaskan pentingnya kompetensi administrasi layanan dan penguasaan teknik konseling sebagai fondasi profesionalisme guru BK, implementasi program pengabdian yang secara terintegrasi menguatkan kedua aspek tersebut dalam satu desain pelatihan partisipatif masih relatif terbatas. Sebagian besar inisiatif penguatan kapasitas cenderung berlangsung secara parsial, berfokus pada aspek administratif atau

teknik konseling secara terpisah, sehingga belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan kompetensi yang komprehensif dan aplikatif. Kondisi ini menegaskan urgensi pengembangan model pelatihan yang holistik, kontekstual, dan berbasis praktik yang secara simultan memperkuat kemampuan perencanaan program, pengelolaan administrasi layanan, serta penerapan teknik konseling yang responsif terhadap karakteristik permasalahan peserta didik.

Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPBI) sebagai mitra dalam kegiatan ini merupakan organisasi yang menaungi berbagai institusi pendidikan Buddhis di Indonesia. Guru BK dalam lingkungan sekolah Buddhis menghadapi tantangan profesional yang serupa dengan sekolah pada umumnya, khususnya terkait pengelolaan administrasi layanan dan penguasaan teknik konseling. Berdasarkan analisis kebutuhan mitra, terdapat urgensi untuk menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi yang sistematis dan aplikatif. Pelatihan ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif yang berfokus pada penguatan administrasi layanan BK dan teknik konseling dasar melalui pendekatan partisipatif. Integrasi antara pemahaman konseptual dan aplikasi praktis menjadi landasan utama desain kegiatan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi profesional guru BK dalam meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan peningkatan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai suatu

intervensi edukatif yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lapangan. Pelatihan diposisikan bukan sekadar sebagai forum penyampaian materi, melainkan sebagai proses penguatan kapasitas profesional yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan keterampilan aplikatif. Orientasi kegiatan diarahkan pada pengembangan kompetensi administratif dan teknis konseling yang relevan dengan konteks kerja guru BK di sekolah. Dengan pendekatan ini, pelatihan diharapkan mampu mendorong transformasi praktik profesional secara nyata dan berkelanjutan.

Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pelatihan partisipatif (*participatory training approach*), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru BK tidak dapat dicapai secara optimal melalui metode ceramah satu arah. Kompetensi administratif dan teknik konseling bersifat kontekstual serta erat kaitannya dengan pengalaman praktik di lapangan. Oleh karena itu, pelatihan dirancang sebagai ruang interaksi akademik yang memungkinkan peserta melakukan refleksi kritis, diskusi kolaboratif, serta pertukaran pengalaman profesional secara terbuka dan konstruktif.

Sasaran kegiatan adalah guru BK yang tergabung dalam Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPBI), dengan peserta yang berasal dari berbagai sekolah Buddhis di wilayah Jabodetabek. Pemilihan peserta didasarkan pada kesesuaian antara kebutuhan mitra dan fokus kegiatan, khususnya dalam aspek penguatan administrasi layanan BK serta teknik konseling dasar. Keragaman latar belakang institusi, pengalaman kerja, serta karakteristik layanan menjadi

pertimbangan dalam merancang desain pelatihan yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, materi dan strategi pelaksanaan disusun agar mampu mengakomodasi dinamika kebutuhan peserta yang beragam.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan mitra melalui komunikasi institusional dengan pihak BKPBI. Proses ini bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai permasalahan profesional yang dihadapi guru BK, khususnya dalam pengelolaan administrasi layanan dan penerapan teknik konseling. Identifikasi kebutuhan memiliki fungsi strategis sebagai dasar konseptual dalam penyusunan materi dan struktur pelatihan, sehingga intervensi yang diberikan memiliki relevansi praktis dan ketepatan sasaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, materi pelatihan disusun dengan mempertimbangkan prinsip relevansi praktis dan validitas akademik. Materi mencakup dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah administrasi layanan BK, yang meliputi perencanaan program tahunan, penyusunan dokumentasi layanan, serta mekanisme evaluasi kegiatan secara sistematis. Dimensi kedua adalah teknik konseling dasar, yang mencakup prinsip komunikasi konseling, pembangunan relasi konselor-konseli, serta pendekatan interaksi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah. Integrasi kedua dimensi ini dirancang untuk memperkuat sinergi antara aspek manajerial dan keterampilan interpersonal profesional.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara daring melalui *platform Zoom Meeting* pada tanggal 22 Maret 2025. Pemilihan metode daring didasarkan pada

pertimbangan efisiensi, fleksibilitas waktu, serta kemudahan akses bagi peserta yang tersebar di berbagai institusi pendidikan. Selain itu, penggunaan media daring mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan dan transformasi pembelajaran profesional yang semakin terdigitalisasi. Platform daring juga memungkinkan interaksi sinkron yang tetap mempertahankan dinamika diskusi akademik secara aktif.

Strategi pelaksanaan pelatihan memadukan ceramah interaktif, diskusi partisipatif, dan refleksi pengalaman praktik. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan kerangka konseptual dan landasan teoretis materi secara sistematis. Diskusi partisipatif difokuskan pada pengaitan antara konsep dengan realitas praktik layanan BK di sekolah masing-masing peserta. Sementara itu, refleksi pengalaman praktik diarahkan pada penguatan kesadaran profesional serta evaluasi diri terhadap efektivitas layanan yang telah dijalankan. Kombinasi strategi ini bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif.

Secara operasional, kegiatan terdiri atas tiga fase utama, yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi. Fase persiapan mencakup koordinasi dengan mitra, analisis kebutuhan, serta penyusunan materi pelatihan. Fase implementasi meliputi pelaksanaan pelatihan dan dinamika interaksi akademik selama kegiatan berlangsung. Fase evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi peserta, kualitas diskusi, serta umpan balik yang disampaikan selama kegiatan. Evaluasi tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap dinamika

pembelajaran dan penguatan kapasitas profesional peserta.

Pendekatan metodologis ini menempatkan pelatihan sebagai proses pembelajaran kolaboratif yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan praktik profesional. Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan, tetapi

juga sebagai ruang rekonstruksi pemahaman dan peningkatan kompetensi aplikatif guru BK. Dengan desain demikian, metode pelaksanaan kegiatan diharapkan mampu mendukung efektivitas intervensi edukatif sekaligus menjaga relevansi akademik dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah.

Tabel 1 Format Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Bulan				
		1	2	3	4	5
1	Pelatihan Kompetensi BK			X		
2	Proposal pelatihan BK		X			
3	Laporan pelatihan BK					X

Tabel 1 menyajikan format jadwal kegiatan yang menggambarkan tahapan pelaksanaan program pengabdian secara sistematis selama lima bulan. Penyusunan jadwal ini bertujuan untuk memastikan keteraturan alur kerja, keterpaduan antar tahap kegiatan, serta efektivitas pengelolaan waktu pelaksanaan. Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan diawali dengan penyusunan proposal pelatihan pada bulan kedua sebagai tahap perencanaan akademik dan administratif. Tahap ini mencakup perumusan desain kegiatan, penyusunan materi, serta koordinasi dengan mitra. Selanjutnya, pelatihan kompetensi BK dilaksanakan pada bulan ketiga sebagai inti kegiatan pengabdian yang berfokus pada implementasi program. Tahap akhir berupa penyusunan laporan pelatihan dilaksanakan pada bulan kelima sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dokumentasi hasil kegiatan. Urutan ini menunjukkan adanya alur yang logis dan terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan.

Untuk memperkuat ketepatan evaluasi efektivitas pelatihan, kegiatan ini tidak hanya mengandalkan observasi partisipatif dan umpan balik kualitatif, tetapi juga dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif sederhana melalui pre-test dan post-test. Instrumen evaluasi disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dan uraian singkat yang mengukur pemahaman peserta terkait administrasi layanan BK dan teknik konseling dasar. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk memetakan tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman. Analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test guna menghitung persentase peningkatan pemahaman peserta sebagai indikator efektivitas intervensi pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta pada tahap pre-test sebesar 62%, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 84%. Dengan demikian, terjadi peningkatan pemahaman

sebesar 22 poin persentase setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif yang mengintegrasikan dimensi konseptual dan praktik aplikatif efektif dalam memperkuat kompetensi administratif dan teknik konseling guru

BK. Data kuantitatif tersebut memperkuat temuan observasional yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif, refleksi profesional, dan pemahaman yang lebih terstruktur terhadap praktik layanan BK.

Tabel 2 Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Indikator Evaluasi	Rata-rata Skor (%)
Pre-test (Pemahaman Awal)	62%
Post-test (Setelah Pelatihan)	84%
Peningkatan Pemahaman	22%

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Kenaikan sebesar 22% mengindikasikan efektivitas desain pelatihan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru BK secara terukur.

dipilih sebagai strategi adaptif untuk menjangkau peserta yang berasal dari berbagai institusi pendidikan di wilayah Jabodetabek, sekaligus mempertimbangkan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting. Pemanfaatan media daring

Pelaksanaan secara daring tidak mengurangi esensi interaksi akademik dalam pelatihan. Platform digital memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, diskusi partisipatif, serta penyampaian materi secara sistematis. Selain itu, penggunaan media daring mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam praktik pembelajaran profesional.



Gambar 1. Flyer Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap awal berupa orientasi dan koordinasi antara Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPBI) dengan Universitas Buddhi Dharma. Tahap ini berfungsi sebagai mekanisme identifikasi kebutuhan mitra serta perumusan desain pelatihan yang relevan dengan permasalahan guru Bimbingan dan Konseling.

Tahap berikutnya adalah implementasi pelatihan yang dilaksanakan pada 22 Maret 2025. Pada tahap ini, materi pelatihan difokuskan pada dua dimensi

utama, yaitu administrasi layanan Bimbingan dan Konseling serta teknik konseling dasar. Penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan interaktif yang mendorong partisipasi aktif peserta.

Tahapan kegiatan yang sistematis mencerminkan bahwa pelatihan tidak sekadar kegiatan informatif, tetapi merupakan intervensi edukatif yang dirancang berdasarkan kebutuhan praktis mitra. Struktur pelaksanaan kegiatan mendukung efektivitas transfer pengetahuan sekaligus internalisasi pemahaman profesional peserta.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Pencapaian Hasil Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan dinamika partisipasi yang positif dari peserta. Guru Bimbingan dan Konseling memperlihatkan keterlibatan aktif dalam diskusi, penyampaian pertanyaan reflektif, serta berbagi pengalaman praktik layanan BK di sekolah masing-masing. Tingkat partisipasi ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan memiliki relevansi kontekstual dengan kebutuhan profesional peserta.

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap fungsi strategis administrasi

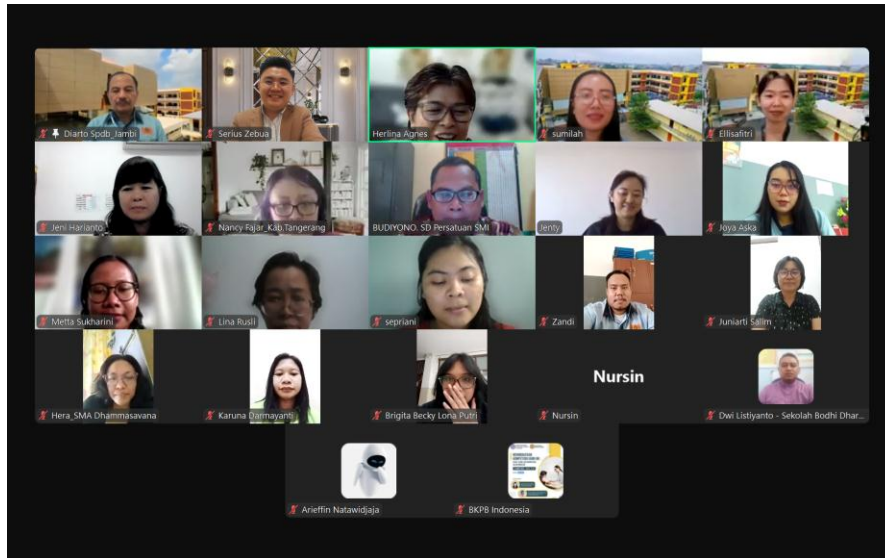
layanan BK. Peserta memahami bahwa administrasi layanan bukan sekadar kewajiban formal, melainkan instrumen penting dalam menjamin keteraturan program, dokumentasi layanan, dan evaluasi kegiatan. Administrasi yang sistematis memungkinkan layanan BK berjalan secara terencana dan terukur.

Selain aspek administratif, pelatihan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pemahaman teknik konseling. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur mengenai prinsip komunikasi konseling, pentingnya empati, serta pendekatan

interaksi yang berorientasi pada kondisi psikologis siswa. Penguatan ini menjadi krusial mengingat kompleksitas permasalahan siswa di lingkungan sekolah.

Hasil observasi dan umpan balik peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran profesional mengenai

pentingnya perencanaan layanan BK berbasis kebutuhan siswa. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam penyusunan dokumen administrasi layanan, seperti program tahunan, rencana pelaksanaan layanan (RPL), serta laporan evaluatif kegiatan konseling.



Gambar 3. Interaksi Pemaparan / Tanya Jawab dengan Peserta

Temuan kegiatan pelatihan ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling memerlukan intervensi edukatif yang relevan dengan kebutuhan praktis lapangan. Administrasi layanan BK yang sistematis merupakan fondasi penting dalam praktik profesional guru BK. Tanpa administrasi yang tertata, layanan BK berpotensi berjalan secara sporadis dan kurang terukur.

Secara teoretis, administrasi layanan BK berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu layanan. (Prof. Dr. Mudjiran, 2021) menegaskan bahwa layanan BK yang efektif memerlukan sistem perencanaan, dokumentasi, dan evaluasi yang terstruktur. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mulai memandang administrasi sebagai perangkat strategis, bukan sekadar kewajiban administratif.

Dalam aspek teknik konseling, pelatihan ini memperkuat pemahaman bahwa konseling merupakan proses relasional yang menuntut kompetensi komunikasi dan sensitivitas interpersonal. (Corey, 2017) menekankan bahwa efektivitas konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam membangun hubungan terapeutik. Penguatan teknik konseling melalui pelatihan menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan kualitas interaksi konseling di sekolah.

Diskusi partisipatif selama pelatihan mengungkap bahwa guru BK menghadapi tantangan dalam membangun relasi efektif dengan siswa yang memiliki karakteristik beragam. Pelatihan memberikan ruang refleksi profesional yang memungkinkan peserta mengevaluasi praktik layanan yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga

sebagai proses rekonstruksi pemahaman profesional.

Pelatihan peningkatan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilaksanakan pada 22 Maret 2025 diikuti oleh 32 guru BK yang tergabung dalam Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis

Indonesia (BKPBI) dan berasal dari berbagai institusi pendidikan Buddhis di wilayah Jabodetabek. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara daring melalui platform Zoom Meeting selama sesi berlangsung.

Tabel 3 Temuan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru BK

Aspek Evaluasi	Indikator	Hasil	Interpretasi Akademik
Partisipasi Peserta	Jumlah peserta	32 guru BK (BKPBI, Jabodetabek)	Representasi lintas institusi pendidikan Buddhis
	Kehadiran penuh	100%	Tingkat komitmen tinggi terhadap pengembangan profesional
	Partisipasi diskusi	81% aktif	Keterlibatan kognitif dan interaktif signifikan
Peningkatan Kognitif	Sesi refleksi	75% aktif berbagi praktik	Terjadi proses refleksi profesional dan pembelajaran kolaboratif
	Rata-rata pre-test	62%	Pemahaman awal pada level moderat
	Rata-rata post-test	84%	Peningkatan substansial setelah intervensi
Relevansi Materi	Selisih peningkatan Materi sangat relevan	+22 poin persentase	Efektivitas intervensi edukatif terkonfirmasi
	Metode partisipatif efektif	89%	Kesesuaian dengan kebutuhan praktis lapangan
		91%	Pendekatan andragogis meningkatkan pemahaman

Tabel 3 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi. Berdasarkan data kehadiran dan interaksi selama kegiatan, 100% peserta mengikuti pelatihan hingga selesai, sementara sekitar 81% peserta aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi, baik melalui pertanyaan langsung maupun tanggapan pada forum interaktif. Selain itu, sebanyak 75% peserta terlibat aktif dalam sesi refleksi dan berbagi pengalaman praktik layanan BK di sekolah masing-masing, yang menunjukkan keterlibatan substantif dalam proses pembelajaran.

Hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya

peningkatan pemahaman yang signifikan. Rata-rata skor pre-test peserta tercatat sebesar 62%, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 84%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 22 poin persentase. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam memperkuat pemahaman peserta terkait administrasi layanan BK dan teknik konseling dasar.

Respons peserta terhadap pelatihan juga menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan hasil angket umpan balik, 89% peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan profesional mereka, sementara 91%

peserta menyatakan bahwa metode pelatihan partisipatif membantu meningkatkan pemahaman dan refleksi praktik layanan BK. Selain itu, mayoritas peserta menyampaikan bahwa integrasi antara materi administrasi dan teknik konseling dalam satu desain pelatihan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan pelatihan yang bersifat parsial.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas profesional guru BK. Temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan profesionalisme pendidik yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Pelatihan berbasis kebutuhan mitra terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran profesional.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan secara daring menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan memiliki efektivitas dalam memperkuat kapasitas profesional pendidik. Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan dua kontribusi utama. Pertama, administrasi layanan BK perlu dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai instrumen akuntabilitas profesional yang menjamin keteraturan program, dokumentasi layanan, serta evaluasi kegiatan secara sistematis dan terukur. Administrasi yang terstruktur menjadi fondasi pengendalian mutu layanan dan indikator profesionalisme guru BK. Kedua, teknik konseling diposisikan sebagai kompetensi relasional yang menuntut kemampuan komunikasi empatik, sensitivitas interpersonal, serta keterampilan

membangun relasi terapeutik yang suportif. Integrasi antara dimensi administratif dan kompetensi relasional tersebut memperkuat kerangka profesional guru BK dalam merespons kompleksitas permasalahan peserta didik.

Dari sisi implikasi praktis, temuan kegiatan ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pelatihan profesional yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lapangan. Penguatan kompetensi guru BK tidak dapat bersifat insidental, melainkan memerlukan program pengembangan kapasitas yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, diperlukan inisiatif institusional dari Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPBI) untuk mengembangkan modul pelatihan standar yang dapat menjadi acuan bersama dalam peningkatan kompetensi administrasi layanan dan teknik konseling di lingkungan sekolah Buddhis. Standarisasi tersebut akan mendukung konsistensi mutu layanan BK antar institusi.

Sebagai agenda lanjutan, kegiatan ini membuka ruang bagi evaluasi longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan dampak pelatihan terhadap praktik layanan BK di sekolah. Monitoring implementasi administrasi layanan dan penerapan teknik konseling pascapelatihan menjadi penting untuk memastikan transfer pembelajaran benar-benar terinternalisasi dalam praktik profesional. Selain itu, pengembangan model pelatihan hybrid yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring dapat menjadi alternatif strategis guna meningkatkan efektivitas pembinaan kompetensi guru BK secara lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis jangka pendek, tetapi juga menjadi pijakan konseptual dan strategis dalam penguatan

kualitas layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- American School Counselor Association. (2019). ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs. American School Counselor Association.
- Amti, H. P. E. (2019). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Rineka Cipta.
- Corey, G. (2017a). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Cengage Learning.
- Corey, G. (2017b). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Cengage Learning.
- Detik.com. (n.d.). Konseling Adalah: Pengertian, Fungsi, dan Tahapannya. Retrieved <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6998338/konseling-adalah-pengertian-fungsi-dan-tahapannya>
- Feldman, D. C. (2004). The Devil is in the Details: Converting Good Research into Publishable Articles. *Journal of Management*, 30(1), 1–6.
- Gibson, R. L. (2008a). Introduction to Counseling and Guidance (7th ed.). Prentice-Hall of India Pvt. Limited.
- Gibson, R. L. (2008b). Introduction To Counseling And Guidance 7Th Ed. Prentice-Hall Of India Pvt. Limited. https://books.google.co.id/books?id=v_daAQAAACAAJ
- Guskey, T. R. (2002a). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Guskey, T. R. (2002b). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Retrieved <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/panduan-operasional-penyelenggaraan-bk>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2005). *Practical Research: Planning and Design*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Mudjiran, M. S. K. (2021). Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran. Prenada Media.
- Perry, C., Carson, D., & Gilmore, A. (37 C.E.). Joining a conversation: Writing for EJM's editors, reviewers and readers requires planning, care and persistence. *European Journal of Marketing*, 652–667.
- Prayitno. (2020). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.
- Prof. Dr. Mudjiran, M. S. K. (2021). Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran. Prenada Media.
- Summers, J. O. (2001). Guidelines for Conducting Research and Publishing in Marketing: From Conceptualization through the Review Process. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 29(4), 405–415.
- Suryabrata, S. (2019). Psikologi pendidikan. RajaGrafindo Persada.
- Universitas Buddhi Dharma. (n.d.). Jurnal Adiwidya. Universitas Buddhi Dharma. Retrieved <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ad>

Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S.
(2005a). Bimbingan dan konseling di
institusi pendidikan. Media Abadi.
[https://books.google.co.id/books?id=nV
lwOAAACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=nVlwOAAACAAJ)

Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S.
(2005b). Bimbingan dan konseling di
institusi pendidikan. Media Abadi.